

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sebagai tolak ukur dari keberhasilan perusahaan (Apriliani dan Dewayanto, 2018). Dilansir dari laman talenta.co parameter yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah pendekatan keuangan dari laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dari laporan keuangan bisa menentukan apakah kinerja perusahaan itu baik atau tidak. Peneliti dapat menggunakan salah satu tolak ukur dalam melakukan sebuah penilain kinerja yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio berguna untuk membandingkan satu angka dengan yang lain sehingga menghasilkan rasio dan dapat digunakan untuk menilai apakah rasio menunjukkan kelemahan atau kekuatan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat membantu pemegang saham perusahaan dan calon investor dalam menilai kualitas perusahaan (Rashid, 2021).

Tidak hanya perusahaan saja yang melakukan penilaian kinerja keuangan, namun koperasi juga perlu dilakukan penilaian. Koperasi merupakan badan usaha yang berbeda dengan perusahaan. Dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, pada pasal 1 menjelaskan definisi koperasi sebagai sebuah badan usaha yang beranggotakan orang perseorangan atau badan hukum dengan landasan kegiatan dasar prinsip dari koperasi. Sedangkan menurut Sitio (2001) menjelaskan pengertian

koperasi merupakan sekumpulan orang-orang atau badan hukum yang bekerja sama untuk menjalankan usaha dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota. Dalam hal ini, penilaian kinerja keuangan pada koperasi juga memiliki perbedaan dengan penilaian kinerja pada perusahaan. Penilaian kinerja pada koperasi menggunakan alat analisis rasio keuangan yang mengacu pada Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 06/Per/M/KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi award. Dalam peraturan tersebut telah ditetapkan mengenai rasio-rasio keuangan yang digunakan, yaitu meliputi: rasio likuiditas, Leverage, dan profitabilitas. Analisis rasio tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan (Riza, *et al.*, 2019).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total asset lancar dengan total pasiva lancar. penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2018). dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2018).

Rasio Leverage atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur asset perusahaan dibiayai dengan utang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan assetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2018). Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio Leverage yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio Leverage lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2018).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. pengukuran dapat dilakukan beberapa periode operasi. tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2018).

Mengacu pada penelitian terdahulu, dalam penelitian yang dilakukan Pilankar dan Sakhalkar (2021) membandingkan kinerja keuangan koperasi *Primary Teachers Cooperative Credit Society* (PTCCS) dan koperasi *Secondary Teachers Cooperative Credit Society* (STCCS) di distrik Ratnagiri, India. Pada rasio likuiditas menunjukkan hasil bahwa STCCS lebih baik dalam menghasilkan rasio likuiditas daripada PTCCS. Jika likuiditas yang memadai tidak dikelola oleh organisasi, maka secara teknis dianggap bangkrut dan menghadapi kesulitan keuangan. Pada rasio Leverage keduanya cukup baik. dan pada rasio profitabilitas PTCCS memiliki hasil yang jauh lebih baik daripada STCCS. Hal ini menunjukkan bahwa kedua koperasi memiliki kinerja keuangan yang baik tetapi STCCS menunjukkan hasil yang lebih baik secara rata-rata daripada PTCCS dikarenakan STCCS memiliki lebih banyak dana dan juga menunjukkan posisi keuangan yang lebih baik. Secara garis besar menunjukkan bahwa kinerja kedua koperasi dalam kategori sehat.

Berdasarkan data dari dinas koperasi dan ukm Kota Batu terdapat 208 Koperasi yang aktif di Kota Batu. Pada kecamatan Batu terdapat 121 koperasi, di kecamatan junrejo terdapat 45 koperasi dan di kecamatan Bumiaji terdapat 45 koperasi dilansir dari website PPID Kota Batu. Kinerja keuangan koperasi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dari waktu ke waktu, Jumlah koperasi yang tidak aktif semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah koperasi, koperasi yang aktif tetapi tidak melaksanakan rapat anggota tahunan menunjukkan kecenderungan meningkat, jumlah anggota yang semakin berkurang, dan penyerapan tenaga kerja yang belum dapat dimaksimalkan karena keterbatasan koperasi baik dari sisi finansial

maupun kesiapan organisasi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena tersebut, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat untuk berkoperasi, regulasi yang belum memadai, dan kurangnya tenaga yang mumpuni untuk mengelola koperasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti ingin meneliti bagaimana kinerja keuangan KPRI Husada Mandiri dengan KPRI Dwijosaroyo sebagai *benchmark* ditinjau menggunakan rasio keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan KPRI Husada Mandiri dan KPRI Dwijosaroyo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka dapat disimpulkan rumusan masalah adalah: Bagaimana komparasi kinerja keuangan pada KPRI Husada Mandiri dan KPRI Dwijosaroyo tahun 2020 – 2022 dengan rasio keuangan dan trend sesuai dengan pedoman penilaian kesehatan koperasi No. 06/Per/M/KUKM/V/2006?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis komparasi kinerja keuangan KPRI Husada Mandiri dan KPRI Dwijosaroyo berdasarkan pedoman penilaian kesehatan koperasi No. 06/Per/M/KUKM/V/2006.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta melatih berpikir kritis terhadap masalah yang berhubungan dengan kinerja keuangan terhadap KPRI Husada Mandiri dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan permasalahan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada KPRI Husada Mandiri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan digunakan sebagai pertimbangan bagi KPRI Husada Mandiri dan KPRI Indonesia Dwijosaroyo.

